

VOL. 8, NO. 2/ JUNI 2019

ISSN. 2338-4889
E-ISSN. 2621-818X

JURNAL
PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DAN PENGEMBANGAN SDM



DITERBITKAN OLEH:
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS BOROBUDUR

Daftar Isi

1. DUKUNGAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA
SISWA-SISWI SMP NEGERI 79 JAKARTA PUSTA 1-12
Tri Nathalia Palupi
2. DINAMIKA *FORGIVENESS* PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN 13- 31
Ika Wahyu Pratiwi & Claudia Kimberly B.
3. GAMBARAN KETIDAKMAMPUAN UNTUK MEMAAFKAN MASA LALU
PADA PASIEN KANKER WANITA USIA DEWASA TENGAH DI
WELLNESS CENTER MALANG, JAWA TIMUR 32-43
Suneeta Joys Sihombing
4. KESEHATAN MENTAL KARYAWAN DI LINGKUNGAN PEKERJAAN.
SEBUAH STUDI PADA DIVIDU *SUPPORT* PERUSAHAAN
MULTINASIONAL 44-54
Hayati
5. PENGARUH KEPUASAN KERJA DAN MOTIVASI BEKERJA TERHADAP
KINERJA PEKERJA PT. PATRA TRADING DI JAKARTA TIMUR 55-67
Agung Rido Harmoko
6. PENYESUAIAN DIRI DALAM PERKAWINAN PADA REMAJA PUTRI
YANG MENIKAH DI USIA MUDA 68-80
Evi Syafrida Nasution

PENYESUAIAN DIRI DALAM PERKAWINAN PADA REMAJA PUTRI YANG MENIKAH DI USIA MUDA

Evi Syafrida Nasution

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur
evisyafrika@borobudur.ac.id

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan BKKBN, diperoleh data yaitu meningkatnya pernikahan usia dini juga diiringi dengan meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran dan perceraian setiap tahunnya. Keadaan perkawinan antara seseorang menikah pada usia yang belum semestinya dengan orang yang menikah pada usia yang telah matang tentu sangat berbeda emosi, pikiran dan perasannya sehingga membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja putri yang mengalami perkawinan di usia muda.

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, dengan teknik wawancara dan observasi tidak terstruktur. Teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah analisis data menurut *Grounded Theory*, dengan menggunakan analisis dalam 3 level, yaitu *Open Coding*, *Axial Coding* dan *Selective Coding*.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan ketiga subjek terbilang berjalan tidak baik karena dari beberapa karakteristik keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan seperti kebahagiaan pasangan suami istri, hubungan yang baik antar anak dan orang tua, penyesuaian yang baik dari anak-anak, kepuasan dalam perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan dan penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan tidak dapat dipenuhi oleh ketiga subjek

Kata Kunci : *coping* stres, perkawinan, usia muda

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang berbunyi, “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Hadikusuma, 2007). Perkawinan usia muda sebenarnya tidak dikenal dalam kamus Bahasa Indonesia, yang lebih populer ialah perkawinan di bawah umur, namun dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perindungan Anak, dan Undang-Undang No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), berulang kali disebut perkawinan usia muda (Koro, 2012).

Menurut Lauma Kiwe (2017) pernikahan dini ialah pernikahan di bawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, diri sendiri, dan tempat tinggal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanggara, dkk (2010) di desa Gejugjati Pasuruan diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan muda antara lain faktor pendidikan, ekonomi, agama dan sosial budaya.

Dalam membentuk suatu keluarga harus dipersiapkan dengan matang di antaranya pasangan yang akan membentuk keluarga harus sudah dewasa, baik secara biologis maupun pedagogis atau bertanggungjawab. Bagi pria harus sudah siap untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sehinggaberkewajiban memberi nafkah kepada anggota keluarga. Bagi seorang wanita ia harus sudah siap menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengendalikan rumah tangga, melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak-anak (Mubasyaroh, 2016).

Dalam kehidupan perkawinan perubahan-perubahan dalam diri pasangan suami istri membutuhkan penyesuaian. Konflik dan petengkaran yang terjadi pada pasangan suami istri banyak bersumber oleh adanya perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri. Maka tidak ada jalan lain bagi pasangan suami istri selain harus menyesuaikan diri dalam pernikahan. Penyesuaian perkawinan adalah dua individu belajar untuk saling mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapan. Penyesuaian perkawinan juga sebuah proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan, terlebih hal yang dialami oleh pasangan yang menikah dini dan harus tinggal bersama orang tua pasangannya (mertua) dengan rasa malu dan canggung yang besar sangat membutuhkan penyesuaian yang ekstra dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, terutama di awal-awal pernikahan (Gunarsa, 1982 dalam Cinde & Suryanto, 2006).

Menurut Hurlock (2002) penyesuaian diri dalam pernikahan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Menurut Clinebell & Clinebell 2005 (dalam Cinde & Suryanto, 2006) periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki

jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah.

Berdasarkan pemahaman dan kasus yang ada maka dalam penelitian ini memfokuskan kajian bagaimana seorang remaja putri melakukan penyesuaian diri dalam pernikahannya sehingga penelitian ini berjudul “Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Remaja Putri yang Menikah di Usia Muda”.

LANDASAN TEORI

Pernikahan Dini atau Kawin Muda

Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia di bawah sembilan belas tahun (WHO dalam Maleha, 2010). Perkawinan usia muda merupakan perkawinan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang, dimana di dalam Undang- Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas minimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur enambelas tahun dan laki- laki berusia sembilan belas tahun itu baru sudah boleh menikah (Nurhasanah & Susetyo, 2013).

Adapun dampak negatif perkawinan usia muda menurut Lauma Kiwe (2017) adalah:

- 1. Dampak Psikologis.** Mereka yang melakukan pernikahan muda umumnya masih berada pada usia mental yang belum matang. Ketidakmatangan inilah yang pada akhirnya kerap memberikan efek negatif bagi pelakunya, antara lain:
a. Depresi; b. Disharmonis Keluarga; c. Gangguan Jiwa; d. Trauma
- 2. Dampak Biologis.** Sebuah pernikahan akan selalu melibatkan aktivitas seks di dalamnya. Tidak terkecuali pada pernikahan dua anak manusia yang masih berusia di bawah batas umur standar pernikahan. Oleh karena itulah, pernikahan dini berpeluang besar memberikan dampak biologis bagi pelakunya, terlebih bagi perempuan, antara lain: a. Resiko Kehamilan; b. Merugikan Sel Reproduksi Wanita; c. Kesehatan Anak yang Dilahirkan Terganggu; d. Risiko Kekerasan Seksual Meningkat

3. Dampak Ekonomi. Kemiskinan meningkat hal ini dikarenakan kebanyakan pelaku pernikahan muda belum memiliki penghasilan yang stabil. Bahkan ada juga yang justru sama sekali belum memiliki pekerjaan.
4. Dampak Sosial-Pendidikan. Adapun dampak sosial-pendidikan yaitu: a. Putus sekolah; b. Menghalangi kebebasan berekspresi; c. Pergaulan terbatas; d. Lahirkan budaya patriarki yang merugikan perempuan
5. Dampak Hukum. Secara hukum, praktik pernikahan dini kerap melanggar tiga undang-undang yang ada di Indonesia yaitu: a. UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan; b. UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak; c. UU No. 21 tahun 2007 tentang PTPPO (Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)

Beberapa faktor-faktor yang memicu terjadinya praktik pernikahan dini menurut Lauma Kiwe (2017) adalah:

- a. Faktor Pendidikan. Pendidikan yang baik dengan sendirinya akan menciptakan manusia-manusia dengan kapasitas unggul.
- b. Faktor Ekonomi. Banyak orang yang menikahkan anaknya di usia belia lupa bahwa selalu ada cara untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dorongan ekonomi yang begitu kuat rupanya mampu membutakan banyak orang. Perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat secara materi dan pengetahuan.
- c. Faktor Orangtua dan Keluarga. Jika orangtua sampai mendeteksi adanya potensi-potensi yang memungkinkan datangnya aib di keluarga, maka mereka pun segera bertindak cepat. Jika mereka mendapati anak mereka sudah pacaran cukup lama, hingga amat lekat dan sulit dipisahkan, orang tua akan memaksa masing-masing pihak untuk segera menyelenggarakan pernikahan.
- d. Faktor Media Massa. Media massa yang beragam jenisnya itu telah mengkonstruksi realita kita dan realita anak muda zaman sekarang. Sekarang banyak yang tidak lagi menganggap seks sebagai hal yang tabu. Media massa, internet dan sosial media sudah dengan amat gamblang memperbincangkan mengenai hubungan yang bebas merdeka dengan lawan jenis.
- e. Faktor Adat Istiadat. Tentu ketika membicarakan adat-istiadat dan hukum adat di negeri yang amat plural ini akan menjadi sesuatu yang sangat menarik.

- f. Faktor Pergaulan Bebas. Salah satu dampak dari pergaulan bebas ini adalah kehamilan di luar nikah.

Penyesuaian Perkawinan

Hurlock (dalam Puspitasari, 2015) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian keluarga dari pihak pasangan. Menurut Laswell (dalam Puspitasari, 2015) berpendapat bahwa konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangan. Spanier (dalam Puspitasari, 2015) menyebutkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan terbagi menjadi empat Hurlock (dalam Puspitasari, 2015) yaitu: 1. Penyesuaian dengan pasangan; 2. Penyesuaian seksual; 3. Penyesuaian keuangan; 4. Penyesuaian dengan keluarga pasangan.

1. Penyesuaian Diri dengan Pasangannya. Berikut adalah faktor- faktor yang ikut mempengaruhi penyesuaian diri pasangan dalam melakukan penyesuaian perkawinan (Hurlock dalam Puspitasari, 2015) yaitu :
 - a. Konsep Pasangan Ideal. Saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita akan memiliki kriteria tertentu sesuai dengan konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seserang tidak terlatih dalam menyesuaikan diri terhadap realitas maka akan semakin sulit untuk melakukan penyesuaian dengan pasangan.
 - b. Pemenuhan Kebutuhan. Pria atau wanita yang sudah menikah dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, ia akan mampu memenuhi kebutuhan pasangannya. Pria atau wanita yang tidak dapat menyesuaikan diri

dengan baik ia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pasangannya.

- c. Kesamaan Latar Belakang. Semakin sama latar belakang suami istri, akan semakin mudah bagi suami dan istri untuk saling menyesuaikan diri. Sebaliknya semakin berbeda pandangan hidup antara suami dan istri maka akan semakin sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri.
 - d. Minat dan Kepentingan bersama. Minat dan kepentingan yang sama tentang suatu hal yang dilakukan oleh suami istri cenderung membawa penyesuaian yang baik bagi mereka, dibandingkan dengan pasangan yang memiliki minat dan kepentingan yang berbeda akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pasangan.
 - e. Kesamaan Nilai. Pasangan yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mereka mempunyai nilai yang kurang lebih sama dibandingkan dengan suami atau istri yang memiliki penyesuaian diri yang buruk dengan pasangannya, karena latar belakang yang sama akan menghasilkan nilai yang sama pula.
 - f. Konsep Peran. Setiap pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peran seorang suami dan istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan peran. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian diri yang buruk.
 - g. Perubahan dalam Pola hidup. Penyesuaian terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta mengubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian- penyesuaian ini sering kali diikuti oleh konflik emosional
2. Penyesuaian Seksual. Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagian perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan (Hurlock dalam Puspitasari, 2015). Berikut adalah faktor- faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam perkawinan:
- a. Perilaku terhadap Seks. Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak- anak dan remaja.

Sekali perilaku yang tidak menyenangkan dikembangkan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

- b. Pengalaman Seks Masa Lalu. Cara orang dewasa dan teman sebaya bereaksi terhadap masturbasi, *petting* dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tentang *petting* tidak menyenangkan hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.
 - c. Dorongan Seksual. Dorongan seksual berkembang lebih awal pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedangkan pada wanita timbul secara periodik dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan seks.
 - d. Pengalaman Seks Marital Awal. Kepercayaan bahwa hubungan seksual menimbulkan keadaan ekstasi yang tidak sejajar dengan pengalaman lain, menyebabkan banyak orang dewasa muda merasa begitu pahit dan susah sehingga penyesuaian seksual akhirnya sulit dilakukan.
 - e. Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Suami dan istri yang sepakat untuk menggunakan alat pencegah kehamilan akan mengalami sedikit konflik dan ketegangan dibandingkan dengan pasangan yang memiliki perbedaan pendapat tentang alat kontrasepsi tersebut.
3. Penyesuaian Keuangan. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan perkawinan. Dewasa ini sebagai akibat dari pengalaman pre- marital banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan keluarga dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hati (Hurlock dalam Puspitasari, 2015).
 4. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan. Dengan perkawinan setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda yang kerap kali mempunyai minat dan nilai yang berbeda dari segi pendidikan, budaya dan latar belakang sosial. Suami dan istri tersebut harus

mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila mereka tidak ingin hubungan mereka tegang dengan sanak saudara mereka. Berikut adalah faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan (Hurlock dalam Puspitasari, 2015).

- a. Stereotip Tradisional. Stereotip yang secara luas diterima mengenai “ibu mertua yang *represtatife*” dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum perkawinan. Stereotip yang tidak menyenangkan mengenai orang usia lanjut dapat menambah masalah bagi keluarga pasangan.
- b. Keinginan untuk Mandiri. Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orang tua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga pasangan.
- c. Keluargaisme. Penyesuaian dalam perkawinan akan lebih sulit apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarga dari pada yang sebenarnya mereka ingin berikan, bila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama atau hidup dengan mereka untuk seterusnya.
- d. Mobilitas Sosial. Orang dewasa muda yang status sosialnya meningkat di atas anggota keluarga atau di atas status keluarga pasangannya, mungkin saja tetap membawa latar belakang mereka. Banyak orang tua dan anggota-anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.
- e. Anggota keluarga berusia lanjut. Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian perkawinan sekarang karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orang tua dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.
- f. Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan. Pasangan muda yang harus membantu atau memikul tanggung jawab bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, sering membawa hubungan keluarga yang tidak beres. Hal ini dialami oleh anggota keluarga pasangan yang dibantu keuangannya, mereka merasa marah dan tersinggung jika tidak memperoleh bantuan tersebut.

Karakteristik Keberhasilan Penyesuaian diri dalam Perkawinan

Masih dalam konteks penyesuaian diri dalam kehidupan berkeluarga dan perkawinan, ada sejumlah kriteria keberhasilan penyesuaian kehidupan berkeluarga dan perkawinan (Ali & Asrori, 2002), yaitu: 1. Kebahagiaan pasangan suami istri; 2. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua; 3. Penyesuaian yang baik dari anak-anak; 4. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat; 5. Kebersamaan; 6. Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan; 7. Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dan metode penelitian yang digunakan adalah metode studi fenomenologi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data terkait masalah yang diteliti. Adapun responden pada penelitian ini berjumlah 3 orang wanita, dengan karakteristik yaitu menikah di bawah usia 19 tahun dengan usia perkawinan antara 1-10 tahun. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di tempat yang subjek tentukan. Penelitian ini dilaksanakan di daerah DKI Jakarta khususnya cakung Jakarta Timur.

Metode analisis data yang dipakai adalah *grounded theory* dimana pada tahap ini, peneliti membuat transkrip verbatim hasil wawancara dari setiap subjek. Kemudian setiap transkrip dituliskan identitas subjek dengan menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek sekaligus untuk mempermudah proses pengolahan data. Alat perekam, transkrip dan catatan lainnya disimpan dengan baik. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi yang untuk itu peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mewawancarai teman dekat atau keluarga dari subjek untuk mendapatkan keakuratan dan kepercayaan dari informasi yang diterima oleh peneliti (Moleong, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, penyesuaian diri terhadap pasangan dari ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu mampu menerima keadaan

suaminya yang masih belum bekerja dan masih belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga secara baik, sehingga ketiga subjek pun membantunya dengan cara bekerja dan meminta kepada orang tuanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu kesamaan lainnya adalah ketiga subjek merasa bahwa suaminya bukanlah sosok kepala rumah tangga yang baik, dan kesamaan lainnya adalah perbedaan latar belakang atau pendapat antara subjek dengan pasangannya yaitu ketiga subjek merasa ada perbedaan pendapat yang menjadi salah satu penyebab sering terjadinya pertengkaran yaitu Winda berbeda pendapat dengan pasangannya mengenai berbagi peran dan tugas rumah tangga, Susi berbeda pendapat dengan pasangannya mengenai pengasuhan anak dan dalam urusan menyenangkan diri, Mila berbeda pendapat mengenai sikap kedewasaan dalam berumah tangga. Sehingga penyesuaian di antara ketiga subjek dengan pasangan masih belum baik, berdasarkan teori yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dengan pasangan dalam perkawinan yaitu: konsep pasangan ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat kepentingan bersama, kesamaan nilai, konsep peran dan perubahan pola hidup (Hurlock, dalam Puspitasari, 2015).

Berdasarkan data yang didapat mengenai penyesuaian seksual di antara ketiga subjek Winda dan Mila memiliki kesamaan dalam penyesuaian seksualnya yang kurang baik. Perilaku seks Winda mulai tidak baik ketika Winda mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, suami beberapa kali ketahuan berselingkuh, sehingga subjek sering menolak jika suaminya mengajak untuk berhubungan intim. Mila pun mengalami penyesuaian seksual yang kurang baik karena suami subjek yang jarang berada di rumah dan terkadang suka tidur di kamar orang tuanya ketika di antara Mila dan suaminya sedang terjadi konflik, ditambah mengenai pemakaian alat kontrasepsi yang bertentangan antara Mila dengan suaminya yang lebih menuruti apa yang dikatakan oleh mertunya yang ikut campur dalam hal ini.

Sementara itu, penyesuaian dalam seksual Susi berjalan dengan baik yaitu mengenai perilaku seksual dan kesepakatan dalam memakai alat kontrasepsi. Sehingga kehidupan perkawinan Susi lebih memuaskan dan tidak menyebabkan adanya perselingkuhan dalam perkawinan seperti yang dialami Winda ataupun ketegangan karena perbedaan pendapat seperti yang dialami Susi. Hal itu sejalan

dengan teori yang diungkapkan oleh Hurlock (dalam Puspitasari, 2015) mengatakan bahwa salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dicapai dengan memuaskan, dan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu: perilaku terhadap seks, pengalaman seksual, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, dan sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Penyesuaian keuangan antara ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu, ketiga subjek memiliki kesulitan dalam penyesuaian keuangan, karena pasangan dari ketiga subjek tidak memiliki penghasilan yang tetap, kebutuhan pun masih bergantung kepada orang tua, sehingga kebutuhan rumah tangga tidak dapat terpenuhi dengan baik, yang mengakibatkan ketiga subjek mencari solusinya dengan bekerja seperti yang dilakukan Winda dan Mila meskipun mereka tidak mudah dalam mendapatkan ijin dari pasangannya. Walaupun Susi tidak memaksakan dirinya untuk bekerja namun Susi memiliki cara lain dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya yaitu dengan meminta kepada orang tuanya dan memiliki tabungan tersembunyi yang dititipkan kepada tetangganya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa banyak istri yang menghadapi masalah keuangan, kemudian memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan banyak suami yang keberatan jika istri bekerja karena menimbulkan prasangka orang lain bahwa ia tidak mencukupi kebutuhan keluarga (Hurlock, dalam Puspitasari, 2015).

Penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan Susi dan Mila mengalami kesamaan, yaitu tidak memiliki hubungan yang baik dengan mertuanya. Susi tidak disukai oleh mertuanya karena sikapnya yang kurang baik, yang jarang berada di rumah dan sering bangun tidur di waktu yang terlalu siang. Mila tidak memiliki hubungan yang baik dengan mertuanya karena mertua Mila suka ikut campur dalam urusan rumah tangganya dan sering menjelek-jelekan Mila kepada tetangga ditambah mertua Mila yang sering melarang suami Mila dalam membantunya mengurus anak dan rumah. Berbeda dengan Winda yang memiliki hubungan baik dengan mertuanya karena Winda selalu berusaha dalam mengambil hati mertuanya dengan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga Winda selalu diutamakan oleh mertuanya dalam berbagai hal. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan keluarga

pasangan salah satunya adalah stereotip tradisional yaitu stereotip yang secara luas diterima mengenai “ibu mertua yang representatife” dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan (Hurlock dalam Puspitasari, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyesuaian diri dalam perkawinan pasangan Winda kurang baik, sementara itu penyesuaian diri pada Susi dan Mila berjalan dengan baik, karena satu sama lain saling mengerti keadaan pasangan masing-masing. Penyesuaian seksual Winda dan Mila kurang baik namun berbeda dengan Susi yang baik dalam penyesuaian seksualnya, dikarenakan Susi tidak sungkan untuk saling mengungkapkan perasaan satu sama lain dengan pasangannya. Penyesuaian keuangan Winda dan Mila tidak baik karena kebutuhan kedua subjek tersebut tidak dapat dipenuhi oleh pasangannya, berbeda dengan Susi yang baik dalam penyesuaian keuangannya. Penyesuaian diri terhadap keluarga pasangan Winda berjalan dengan baik, berbeda dengan Susi dan Mila yang tidak baik dalam penyesuaian diri kepada keluarga pasangan.

Berdasarkan uraian di atas keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan ketiga subjek terbilang berjalan tidak baik karena dari beberapa karakteristik keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan seperti kebahagiaan pasangan suami istri, hubungan yang baik antar anak dan orang tua, penyesuaian yang baik dari anak-anak, kepuasan dalam perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan dan penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan tidak dapat dipenuhi oleh ketiga subjek.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti yaitu :

1. Diharapkan ketiga subjek mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik bersama pasangan dengan cara bekerja sama mengatur keuangan, mengurus anak, dan hubungan dengan keluarga pasangan khususnya mengambil hati mertua agar bisa bersikap baik terhadap subjek.
2. Diharapkan untuk suami agar lebih dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, mencari pekerjaan yang lebih baik agar kebutuhan rumah tangga dan anak dapat dipenuhi.

3. Diharapkan keluarga pasangan lebih mendukung pasangan muda yang baru menikah, mengarahkan dan memberi contoh bagaimana cara berumah tangga yang baik menjalin hubungan dengan keluarga yang akrab, hangat dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Remaja dan perkembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSANI*, 8 (3),198- 210.
- Hadikusuma, H. (2007). *Hukum perkawinan Indonesia menurut: perundangan, hukum adat, hukum agama*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Hanggara, A. D., Mu'minin, A. A., Dharmawan, H., & Rosikh, F. (2010). *Studi kasus pengaruh budaya terhadap maraknya pernikahan dini di desa gejugjati pasuruan (Skripsi tidak dipublikasikan)*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kiwe, L. (2017). *Mencegah pernikahan dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koro, A. (2012). *Perlindungan anak di bawah umur*. Bandung: PT Alumni.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Nurhasanah, U., & Susetyo. (2013). Perkawinan usia muda dan perceraian di kampung kotabaru kecamatan padangratu kabupaten lampung tengah. *Jurnal Sosiologi*, 15(1), 34-41.
- Puspitasari, R. S. (2015). Penyesuaian perkawinan pada pasanganyang menikah dengan cara ta'aruf. Semarang.